

PESANTREN DAN KONTRUKSI REALITAS SOSIAL

Moh. Sholeh

Staf Pengajar Program Pascasarjana Universitas Islam Attahiriyah Jakarta

Judul Buku : Membangun dari Keterpencilan: *Soft Constructivism*, Kesadaran Aktor dan Modernitas Dunia Pesantren
Penulis : Aniek Nurhayati
Penerbit : Daulatpress
Tahun : 2016

Pendahuluan

Buku ini, awalnya merupakan tugas akhir Aniek Nurhayati pada Program Doktor Ilmu Pertanian di Universitas Brawijaya Malang. Secara umum buku ini berupaya memahami peran pesantren dalam melakukan perubahan sosial di pedesaan. Studi ini dilakukan di pesantren Minhajul Muna yang terletak dusun Sambi desa Kecamatan Ngrayun Kabupaten Ponorogo. Mengapa ia memilih pesantren Minhajul Muna? Pilihan itu, berawal dari kekagumannya terhadap pesantren Minhajul Muna yang berada di pelosok pedesaan, memiliki banyak keterbatasan, baik dari sisi sumber daya manusia maupun infrastruktur, namun memiliki semangat untuk membangun pendidikan Islam secara modern. Pesantren ini bahkan lahir di tengah-tengah masyarakat tradisional Jawa yang masih sangat kental dengan kultur abangan. Muncul pertanyaan di benaknya, tentang upaya yang dilakukan oleh aktor-aktor pesantren dalam kerangka memodernisasi masyarakat. Aniek kemudian tertarik untuk menelaah peran dari para aktor (pimpinan, ustaz, dan ustazah) di pesantren. Menurutnya, para aktor tersebut tentu harus berhadapan dengan masyarakat yang ada, dengan kondisi pola pikir yang masih sangat tradisional, didukung dengan kultur abangan yang masih kental. Kondisi tersebut, mendorong para aktor untuk mengonstruksi keadaan masyarakat menjadi lebih modern yang tentunya memiliki tantangan yang tidak mudah.

Singkatnya, fokus kajian dalam buku ini adalah mengenai konstruktivisme, yakni bagaimana konstruksi modernitas oleh para aktor pesantren pada masyarakat Dusun Sambi dan di pesantren yang didasarkan atas nilai-nilai Islam. Kajian ini juga melihat aspek-aspek kesadaran kritis dari para aktor berkaitan dengan pengetahuan dalam pengalaman yang selama ini ada dalam masyarakat dusun Sambi.

Berbekal teori kontruksi sosial dan teori kritis, penulis buku ini hendak menjawab: **pertama**, dalam tahapan internalisasi, bagaimana para aktor di pesantren memahami dan memaknai tradisi, kondisi sosial ekonomi masyarakat Dusun Sambi, sekaligus pesantren modern yang menjadi pendidikan mereka. **kedua**, dalam tahapan eksternalisasi, bagaimana produk tradisi yang diekspresikan oleh aktor pesantren. **ketiga**, dalam tahapan objektivikasi, realitas objektif apakah yang dihasilkan dalam intersubjektivitas antara aktor dan individu-individu di masyarakat untuk membangun tradisi di masyarakat. **Keempat**, bagaimana kesadaran kritis para aktor, dalam melihat pengetahuan yang terbangun di masyarakat Dusun Sambi dan pendidikan Islam modern yang dijalaninya, serta bagaimana interaksi mereka dengan masyarakat.

Buku ini dibagi menjadi sebelas bab. Jawaban atas empat pertanyaan di atas, tersaji secara sistematis pada bab lima hingga bab delapan; tanpa bermaksud untuk mengabaikan bagian penting bab lainnya. *Review* ini difokuskan pada empat bab tersebut. Alasan *reviewer* fokus pada empat bab tersebut karena pada bab-bab tersebut penulis buku mengaplikasikan: teori sosial yang digunakannya untuk mempelajari peran aktor pesantren dalam perubahan sosial. Dengan kata lain, dalam empat bab itu, penulis buku ini, mulai menelaah proses perubahan masyarakat desa yang menjadi fokus studinya. Teori-teori sosial digunakan sebagai teropong proses perubahan sosial yang terjadi. Pada bab lima, penulis mulai menerapkan konsep internalisasi. Dalam konteks Berger, internalisasi terbagi atas sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder, yang kemudian membentuk identifikasi atau jati diri aktor. Sosialisasi primer di sini adalah masyarakat desa di Dusun Sambi, sebagai dunia awal aktor, yaitu dunia tempat aktor dilahirkan

dan menghabiskan masa kanak-kanak. Corak yang melekat di dunia awal ini adalah Jawa pedalaman yang abangan, dengan pendidikan dan ekonomi yang sangat tertinggal. Adapun sosialisasi sekunder adalah pesantren modern, tempat aktor meneruskan pendidikan mereka. corak yang melekat di dunia pesantren tersebut adalah penanaman prinsip dan syariat Islam, yang dalam beberapa hal bertentangan dengan dunia sosialisasi primer yang didapatkan terlebih dahulu oleh aktor. Berdasarkan sosialisasi primer dan sekunder, para aktor memiliki jatidiri sebagai sosok santri Jawa. Pada lembar-lembar berikutnya, penulis buku ini menguraikan masyarakat desa sebagai dunia awal aktor. Ia memulai uraiannya dengan menelisik alam dan sosial-ekonomi masyarakat, tradisi masyarakat: *Nglampahi Engkang Sae*, pesantren sebagai dunia pendidikan aktor, masyarakat desa dan pesantren dalam identifikasi diri aktor.

Penjelasan menarik penulis tentang dunia awal aktor itu pada saat menelaah tradisi masyarakat di mana aktor menghabiskan masa kecilnya, sebelum aktor menyenam pendidikan pesantren. Aktor lahir dan dibesarkan dalam tradisi masyarakat Jawa pedesaan. Secara umum, masyarakat Jawa menurut penulis buku ini, dikenal sebagai masyarakat yang menjunjung tinggi keseimbangan, harmoni, terbuka terhadap masuknya nilai-nilai, termasuk agama dari luar. Menurut pengamatannya, masyarakat dusun Ngrayun 100 persen penduduknya beragama Islam. Tetapi mereka mengenal Islam sebatas di KTP, atau dalam terminologi Geertz adalah Islam abangan. Aktor yang menjadi informan utama dalam studi ini pada awalnya bahkan tidak mengenal Islam sejak dini.

Orang Jawa memiliki semangat persaudaraan yang tinggi. Semangat itu membuat mereka mudah bergaul dan menjalin persahabatan. Semangat persahabatan itu membuat mereka mudah bergaul dan menjalin persahabatan dengan siapa saja. Sebab persaudaraan (paguyuban) merupakan cara yang ideal untuk menemukan ketentraman hidup. Di Jawa menghormati orang lain sangatlah diutamakan.

Selain nilai dan sikap, penulis buku ini menelusuri unsur seni dalam tradisi Jawa. Kesenian Jawa, mulai musik dan tari mencerminkan khazanah budaya yang bernilai seni tinggi. Di Dusun Sambi menurut penulis buku ini, seni yang digemari masyarakat adalah wayang kulit dan tayup. Seni yang paling populer dan biasa digelar adalah tayub. Popularitas tayub lebih karena pagelarannya lebih sederhana dan hal yang penting, lebih ekonomis, jika dibandingkan wayang kulit. Hal yang penting, dalam tayub atau gambyongan, masyarakat penikmatnya ikut terlibat secara langsung. Di Dusun Sambi, tayub

merupakan tarian yang bersifat *social party*, ia dijaga oleh masyarakat agar tak menimbulkan keributan, meskipun diwarnai dengan minuman keras dan judi. Di dusun ini, berkesenian tidak sekadar ditampilkan dalam rangka menikmati keindahan atau ritual sebagaimana yang terjadi di kerajaan Jawa. Kesenian dalam wujud tayub dan gambyong identik dengan minum minuman keras dan judi. Ketiganya menyatu dan telah menjadi budaya, yang disosialisasikan dari generasi ke generasi. Dengan kata lain, di area seperti ini, tidak dimungkinkan sebuah seni berdiri sendiri sebagai sajian seni. Ia bersinergi dengan masyarakat penikmatnya yang membawa botol minuman disertai dengan judi. Dalam masyarakat seperti ini, arena perkumpulan masyarakat adalah arena tayub dan gambyong.

Selain, itu ada juga tradisi lain yang hingga saat ini masih dilakukan masyarakat, yakni selamatan. Dulu tradisi selamatan selalu menggunakan sesajen, namun penggunaan sesajen itu lambat laun menghilang, meskipun masih ada sebagian kecil masyarakat yang menggunakan sesajen saat selamatan. Jajanan tujuh warna, lima warna yang biasanya ada dalamajian acara selamatan juga sudah mulai ditinggalkan. Pada saat selamatan pesantren kerap kali diundang untuk membacakan doa dan pengenalan nilai-nilai Islam ke masyarakat.

Secara geografis dan kebudayaannya, masyarakat Jawa dapat dibagi menjadi tiga bagian, yakni: (a) Negarigung; (b) Mancanegari; (c) Pesisiran. Kebudayaan masyarakat di daerah Negarigung adalah kebudayaan yang bersumber dari dan berakar pada dunia keraton. Mereka disebut sebagai *tiyang negari* (orang negari), dengan sifat-sifatnya yang mengedepankan kehalusan baik dalam bahasa maupun kesenian. Adapun kehidupan keberagamaannya bercorak sinkretik.

Masyarakat di wilayah Mancanegari memiliki banyak kesamaan budaya dengan budaya Negarigung dan mereka mengidentifikasi diri mereka sebagai *tiyang pinggiran* (orang pinggiran) yang memiliki kebudayaan yang kurang halus dibandingkan dengan *tiyang negari*. Masyarakat pesisiran secara geografis tinggal di pesisir utara Jawa, memiliki ciri khas budaya yang berbeda, berwatak keras, terbuka, dan keberagamaannya cenderung kulturatif. Berdasarkan tipikal wilayahnya, budaya Dusun Sambi dapat dimasukkan dalam wilayah budaya Mancanegari.

Dilihat dari kultur masyarakatnya, Dusun Sambi mengikuti kultur masyarakat Panaragan, yakni masyarakat yang tidak mengalami konflik ideologi, memiliki kejujuran dan loyalitas yang tinggi. Budaya Kanuragan yang berintikan seni bela diri Jawa tidak terlihat di dusun ini.

Itulah dunia awal aktor. Dari dunia awal yang demikian, aktor kemudian melanjutkan studinya ke pesantren modern. Di institusi pendidikan Islam inilah aktor mengalami pendidikan agama Islam secara total. Pesantren modern dengan demikian telah membentuk jati diri mereka sebagai seorang santri. Meskipun telah menjadi santri, aktor tidak dapat sepenuhnya. Meninggalkan tradisi-tradisi masyarakatnya, misalnya ia berpartisipasi dalam tradisi selamatan. Meskipun dia tidak lagi lagi menggunakan sesajen, dan lain sebagainya. Aktor dapat dikatakan diposisikan sebagai santri-Jawa, sosok santri yang demikian berusaha menjalankan tuntunan Islam dan menjauhi larangan-larangannya, menjauhi konflik, menjaga sopan santun, dan hidup sederhana.

Pada bab enam, penulis mencoba mempraktikkan tahapan eksternalisasi dari teori konstruksi realitas sosial. Pertanyaan utama yang digalinya adalah: produk tradisi apakah yang diekspresikan oleh para aktor pesantren di masyarakat. Dari pertanyaan itu ia menemukan tiga tradisi yang diproduksi aktor, yakni membuat tradisi baru, memodifikasi tradisi, tradisi dan mempertahankan tradisi.

Dalam konteks membuat tradisi baru, aktor berupaya sekuat tenaga mengkampanyekan pentingnya pendidikan. Kampanye dimulai dari pengajian kemudian beralih ke pendirian pesantren. Pendirian pesantren menjadi bagian dari produk aktor untuk menciptakan tradisi menuntut ilmu secara formal, bukan *ngelmu* dalam konteks kejawen. Orang tradisional Jawa mengetahui, apalagi di masa lalu, bahwa di masyarakat dikenal ada orang-orang tua/dituakan yang disebut *wong tuwo* pinter, priyayi sepuh atau guru kebatinan atau guru *ngelmu* yang memberi tuntutan pelajaran kebatinan kepada murid-muridnya atau anggota paguyubannya. Selain mengajari spiritualitas kepada orang-orang yang berminat, seorang priyayi sepuh juga sering dimintai tolong oleh siapa pun yang butuh bantuannya dalam pelbagai bidang yang pelik dalam kehidupan ini. pertolongan diberikan dengan ikhlas, tanpa manarik biaya. Itulah beda antara guru laku/priyai waskita/sepuh dengan praktik paranormal atau *psychic* yang menarik bayaran untuk bantuan yang diberikannya.

Selain menciptakan tradisi sekolah lebih tinggi di jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA), aktor pesantren juga turut menciptakan tradisi menuntut ilmu lebih dini pada anak-anak. Ini terlihat dengan dibukanya taman kanak-kanak (TK) sejak beberapa tahun yang lalu di pesantren. Sementara itu, dengan ikut berperan memberantas buta huruf di kalangan penduduk dusun, aktor pesantren juga menciptakan tradisi

melek huruf. Selain mengusahakan pendidikan yang lebih awal dan panjang (MTs dan MA), pesantren juga berkontribusi dalam usaha pemberantasan buta huruf di dusun sambi. Pesantren diajak bekerja sama dengan Keaksaraan Fungsional (KF) Dinas Pendidikan Kabupaten Ponorogo melalui Muslimat NU Ponorogo. Dalam perkembangannya, para aktor juga berusaha membangun tradisi ekonomi masyarakat, dengan ikut berperan mendirikan kelompok tani, sehingga masyarakat akan berproses menuju pertanian yang lebih modern. Mereka juga terlibat dalam tatanan masyarakat yang dilembagakan seperti desa, agar menciptakan tradisi lebih terlembagakan.

Tradisi berlangsung secara turun temurun, dipelihara dari generasi ke generasi. Menghilangkannya bukan hal yang mudah. Aktor-aktor pesantren yang hidup dalam lingkungan yang masih menjaga tradisi, utamanya yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam, akhirnya mereka melakukan penolakan-penolakan sesuai dengan harapan mereka. Tradisi yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam itu kemudian hilang. Hanya saja dalam proses adaptasi, penolakan tersebut belum dapat menghilangkan tradisi lainnya.

Dalam tradisi tradisional Jawa, tradisi *mbecek* adalah tradisi yang disorot oleh aktor pesantren sebagai tradisi yang tidak sesuai dengan prinsip Islam. Tradisi *mbecek* menurut mereka adalah pemborosan, bahkan efeknya buruk terhadap masyarakat, karena mereka dapat terjatuh hutang. Tradisi *mbecek* merupakan kebiasaan masyarakat Jawa untuk memberikan bantuan berupa bahan-bahan makanan pokok dan atau uang kepada warga masyarakat yang sedang memiliki hajat, seperti pernikahan atau sunnatan. Pada prinsipnya tradisi *mbecek* ini sama dengan tradisi gotong royong, yakni keinginan seseorang untuk saling sesamanya.

Pada awalnya, tradisi *mbecek* merupakan kegiatan rutin masyarakat Dusun Sambu ketika ada salah satu warga dusun yang memiliki hajat. Kegiatan ini dilandasi oleh prinsip gotong royong dan semangat persaudaraan. Tetapi seiring dengan perjalanan waktu, tradisi tersebut mengalami pergeseran. Dulu, tradisi *mbecek* semata-mata merupakan kegiatan menyumbang kepada saudara atau tetangga yang sedang memiliki hajat, namun sekarang tradisi *mbecek* sudah bernilai investasi. Saat ini di Dusun Sambu, orang yang mempunyai hajat mencatat apa saja sumbangan yang diperolehnya dari orang lain yang datang ke rumahnya. Catatan itu sebagai acuan besar sumbangan yang akan dikembalikan jika seseorang yang menyumbang tadi suatu waktu juga mempunyai hajatan yang sama. Memang tidak ada kewajiban untuk mengembalikan

untuk mengembalikan apa yang sudah diberikan, tetapi secara moral kemasyarakatan akan menjadi perbincangan jika tidak melakukan hal yang sama. Telah terjadi transformasi nilai pada tradisi *mbecek* yang dahulu murni kegiatan menyumbang atas dasar prinsip gotong royong, menjadi kegiatan memberikan sesuatu dan mengharapkan sesuatu.

Perubahan dan pergeseran yang ada dapat dilihat dari beberapa hal. Perubahan niat dan tata cara. Perubahan niat inilah yang saat ini sangat menonjol. Dulu ketika seseorang menggelar hajatan adalah dalam kerangka mengumpulkan saudara, tetangga, teman untuk bersama-sama menikmati anugerah yang diberikan oleh Allah. Saat ini, pada umumnya untuk orang yang menggelar hajatan memperoleh sumbangan dari tetangga, saudara, teman dan kenalan yang hasil dari perolehan sumbangan itu nantinya digunakan untuk keperluan hidup atau membeli barang-barang kebutuhan. Pergeseran niat inilah yang menyebabkan seseorang dalam menggelar hajatan tidak/kurang dalam mempersiapkan segala kebutuhannya.

Tradisi selalu memiliki kekuatan. Kekuatan tradisi Jawa adalah pada nilai-nilai untuk ikhlas, jujur, dan tidak menyukai konflik. Karakter yang demikian tertanam pada masyarakat Jawa tradisional. Ketika kondisi alam yang tidak bersahabat, orang Jawa tetap ikhlas. Begitu pula dengan kondisi ekonomi yang tidak mendukung sarana jalan yang tidak baik, dan pendidikan formal yang rendah, masyarakat tradisional Jawa ikhlas dan sabar menerima hal tersebut. Gotong royong adalah tradisi orang Jawa yang dapat diarahkan bagi hal-hal yang baik, pembangunan sarana umum misalnya. Pembangunan sarana pendidikan dengan bergotong royong dapat mengurangi biaya. Demikian halnya dengan sarana yang lain. Minimnya faktor keuangan dapat diatasi dengan tradisi gotong royong ini.

Gotong royong merupakan tradisi yang dipertahankan oleh aktor pesantren untuk terus tumbuh dan berkembang di Dusun Sambi. Gotong royong dalam tradisi Jawa dilandasi oleh nilai-nilai seperti sederhana, jujur, ikhlas, dan tidak suka konflik.

Kerukunan warga adalah bagian yang juga dipertahankan. Dengan kerukunan warga ini, para aktor masuk untuk memberikan edukasi, baik untuk memperbaiki keadaan ekonomi maupun penyadaran tentang pentingnya pendidikan. Karakter orang Jawa yang menjauhi konflik adalah bagian dari filosofi Jawa yang selalu berusaha menjaga keselarasan, keserasian dan keseimbangan. Ini menjadikan manusia Jawa lebih fleksibel dalam menerima perubahan.

Pada bagian tujuh, penulis berusaha menelusuri intersubektivitas para aktor aktor di pesantren dan individu-individu di masyarakat dalam membangun tradisi. Pesantren Minhajul Muna didirikan dengan idealisme tinggi. Para pendiri pesantren memutuskan untuk menerapkan pendidikan modern yang berkiblat ke pesantren Gontor, agar perubahan yang lebih cepat bisa didapatkan pada para siswa. Dalam perjalanannya, para pendiri dan pengajar pesantren menyadari tidak mudah untuk mencapai idealisme pendirian pesantren ini. karena banyak tantangan yang mereka hadapi.

Salah satu tantangan yang mencolok adalah faktor dana. Dari tampilan fisiknya, pesantren ini terlihat jelas mengalami keterbatasan dana. Apalagi pesantren ini sama sekali tidak memungut biaya pendidikan bagi para santrinya. Bisa dibayangkan, bagaimana mungkin lembaga pendidikan ini mampu menyelenggarakan proses pendidikan tanpa dukungan dana. Tapi kondisi keterbatasan dana itu tidak menyurutkan para aktor pesantren untuk terus berjuang memajukan masyarakatnya melalui pendidikan. Untuk biaya operasional, pesantren ini ditopang oleh bantuan oprasional sekolah (BOS) dan sumbangan para donatur. Meskipun demikian, tetap saja pesantren ini mengalami keterbatasan-keterbatasan untuk mengembangkan idealisme pendidikannya. Kurangnya dana yang dimiliki pesantren berakibat pada ketidakmampuannya untuk memenuhi fasilitas pendidikannya, ia juga tidak mampu mengembangkan sumber daya dan kemampuan guru-gurunya. Di awal pendiriannya, Pesantren Minhajul Muna bertekad untuk menerapkan sistem pendidikan pesantren modern, dengan pola pendidikan pesantren Gontor. Tetapi karena kondisi masyarakat perdesaan yang belum mampu untuk menerimanya. Pesantren Minhajul Muna kemudian mengendurkan pola pendidikannya, disiplin santri tidak diterapkan sebagaimana yang ada di Gontor, bahasa pengantar dalam komunikasi dan pengajaran pun menggunakan bahasa Indonesia.

Salah satu informasi menarik yang diungkap dalam bagian ini adalah ketika penulis buku ini mengungkapkan corak masyarakat di sekitar pesantren. Penulis buku ini sejatinya ingin mengetahui dampak dari kehadiran Pesantren Minhajul Muna di tengah-tengah masyarakat Dusun Sambi. Perubahan apa yang terjadi di masyarakat sekitar pesantren setelah sekian lama pesantren ini ada, mengingat masyarakat sekitar pesantren merupakan masyarakat abangan. Setelah ditelusuri lebih dalam, kehadiran Pesantren Minhajul Muna di dusun tersebut membawa banyak perubahan. Salah satu perubahan itu adalah lahirnya sebutan-sebutan dalam masyarakat Dusun Sambi, seperti

wong mesjid, wong kalangan, wong abangan, wong kabeh diwori. *Wong mesjid* adalah mereka yang mengamalkan ajaran Islam dan melakukan kegiatan-kegiatan di mesjid. *Wong kalangan* adalah mereka yang mengamalkan perintah dan larangan agama. *Wong abangan* adalah mereka yang tidak mengamalkan perintah agama, namun mengamalkan larangan-larangannya. *Wong kalangan* adalah mereka yang suka berjudi dan minum minuman keras. Melihat realitas masyarakat Dusun Sambi yang demikian, penulis buku ini menjelaskan, setelah kehadiran pesantren, masyarakat adalah masyarakat yang multi dimensional. Ada *wong mesjid, wong abangan, wong kalangan* dan *wong kabeh diwori*.

Pada bab delapan, penulis menjelaskan bagaimana kesadaran kritis beroperasi dalam konstruksi modernitas aktor pesantren mengkritisi dan mengkomunikasikan tradisi. Pertama-tama penulis melacak darimana kesadaran kritis aktor, dari kesadaran itulah aktor menggerakkan aksi untuk melakukan pembebasan masyarakat. Para aktor pesantren yang menjadi subyek penelitian buku ini, adalah yang terdidik dalam kultur pesantren modern Gontor. Dalam sistem pesantren Gontor santri dididik dengan prinsip Panca Jiwa Pesantren yang berisi nilai-nilai keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwwah islamiyah, dan kebebasan. Para santri menetap 24 jam di pesantren, sehingga lingkungan rumah dan sekitar yang ditanamkan lebih awal ke santri, dapat terhapus oleh sistem pendidikan pesantren modern tersebut. Dalam hal ini, prinsip yang ditanamkan pada individu telah menggantikan pengetahuan awal mereka. Prinsip-prinsip sistem pendidikan pesantren itulah yang menjadi sumber utama kesadaran kritis para aktor.

Kesadaran kritis yang diperoleh para aktor dari pesantren modern itulah yang digunakan untuk membangun dan mengubah masyarakat dusun Sambi. Ada dua titik yang menjadi perhatian dari para aktor pesantren. Pertama, adalah ketertinggalan pendidikan masyarakat. Ketertinggalan ini perlu diselesaikan. Penyelesaiannya adalah mendirikan institusi pendidikan yang mudah diakses oleh masyarakat, yakni pesantren modern yang mampu mengantarkan masyarakat untuk memimpikan masa depannya. Berdirilah kemudian Pesantren Minhajul Muna dengan segala keterbatasannya. SPP-nya gratis, fasilitas pendidikan dan sumber daya manusia yang terbatas.

Pembebasan dari ketertinggalan ekonomi, para aktor pesantren mengawal pembentukan kelompok tani dan keinginannya untuk ikut berpartisipasi dalam melestarikan hutan. Selain itu, para aktor pesantren juga berupaya melakukan pembebasan masyarakat dari pelbagai tradisi non-islami. Seperti

minum minuman keras, judi, dan tayuban atau gambyongan.

Upaya para aktor pesantren untuk membebaskan masyarakat dari ketertinggalan pendidikan, ekonomi, serta mendidik masyarakat untuk meninggalkan tradisi yang dilarang. Bukanlah yang mudah, mereka harus terus menerus melakukan dialog terus menerus dan tidak kenal lelah. Untuk itu, para aktor mengupayakan pendirian masjid di tengah permukiman desa. Tujuh masjid saat ini telah didirikan. Dua diantaranya adalah masjid sederhana hasil gotong royong warga. Masjid adalah sarana para aktor bertemu dengan masyarakat. Di tiap bulan, ada pengajian di mesjid-mesjid tersebut. Tetapi hal yang paling sulit adalah menjauhkan masyarakat dari larangan agama, seperti tayub, judi, dan minum. Masyarakat telah terbiasa melakukan ini dari generasi ke generasi. Para orang tua adalah kelompok masyarakat yang sulit berubah. Oleh karena itu, para aktor kemudian fokus ke generasi muda. Pesantren mengalihkan perhatian anak-anak muda dari tradisi seni nonislami, ke band sekolah di pesantren. Di band ini, di samping menyanyikan lagu-lagu pop khas anak muda, mereka juga menyanyikan lagu-lagu religi. Bagi generasi muda putri yang aktif di band sekolah ini, menyesuaikan pakaian yang mereka kenakan dengan tuntunan Islam.

Selain itu, para aktor juga mendorong generasi muda Dusun Sambi yang belajar di Pesantren Minhajul Muna untuk melanjutkan pendidikan mereka di luar Dusun Sambi dan berinteraksi dengan banyak orang dari berbagai daerah.

Penutup

Apa manfaat yang diperoleh ketika membaca buku ini. Menurut *reviewer*, memiliki dua kontribusi penting. Kontribusi **pertama**, terletak pada upayanya untuk mengurai pergulatan aktor pesantren dalam proses perubahan sosial di perdesaan. Selama ini, pesantren cenderung dilihat sebagai institusi pendidikan Islam *ansich* yang berjuang untuk menyiapkan kader-kader ulama untuk dakwah Islam. Kajian dalam buku ini, tidak hanya melihat perjuangan pesantren dalam menyelenggarakan proses pendidikan, tetapi juga menjelaskan bagaimana pergulatan para aktor di pesantren mengubah dan membebaskan masyarakat di sekitar, baik melalui pendidikan yang digagasnya maupun melalui upaya pembentukan masyarakat desa yang islami dan berdaya secara ekonomi.

Kontribusi **kedua**, terletak pada upaya penulis buku ini dalam menggunakan teori sosiologi dalam memahami sebuah fenomena sosial. Penulis buku ini secara konsisten menggunakan teori sosial yang

dipilihnya, mulai dari bab kelima, enam, tujuh, dan delapan. Teori sosiologi yang dipilihnya adalah konstruksi sosial dari Peter L. Berger dan teori komunikasi kritis dari Jurgen Habermas. Karena itu pembaca buku ini akan memperoleh pengetahuan praktis tentang penggunaan teori konstruksi sosial dan teori komunikasi kritis dalam penelitian sosial.

Hal demikian misalnya dapat ditelaah ketika penulis buku ini menyimpulkan kajiannya: **Pertama**, pada internalisasi, konstruksi realitas sosial yang ditunjukkan dalam buku ini adalah bahwa para aktor modernitas Pesantren Minhajul Muna mendapatkan sosialisasi primer pada saat mereka memaknai realitas sosial di mana mereka lahir dan tumbuh, yaitu kultur tradisional Jawa, kondisi perekonomian yang tidak mendukung, kondisi geografis yang terisolir dan pendidikan masyarakat yang rendah. Dalam sosialisasi sekunder yang didapatkan dari pendidikannya, mereka memaknai nilai-nilai Islam dan modernitas. Sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder telah membentuk identitas diri para aktor. Kenyataannya, sosialisasi sekunder mereka lebih mewarnai berbagai macam tindakan yang berusaha untuk membuat masyarakat lebih modern. Dengan demikian, pesantren dan masyarakat merupakan realitas subjektif. **Kedua**, pada eksternalisasi, para aktor modernitas dari Pesantren Minhajul Muna menciptakan, mempertahankan dan menghilangkan tradisi. Dalam penciptaan tradisi, mereka melakukan pengenalan Islam pada masyarakat yang didominasi nilai kejawen, mengajak masyarakat untuk meningkatkan jenjang pendidikannya, dan menciptakan iklim ekonomi yang kondusif. Sebagai sosok Jawa, mereka tetap mempertahankan tradisi Jawa yang sederhana, ikhlas, gotong royong, dan tidak menyukai konflik. Dalam penghilangan tradisi, para aktor modernitas mengusahakan untuk menghilangkan tradisi minum minuman alkohol dan judi yang bertentangan dengan ajaran Islam. Di sini, aktor pesantren adalah produsen realitas sosial.

Ketiga, pada objektivikasi, dunia intersubjektivitas para aktor berada pada wilayah pesantren dan masyarakat. Di pesantren, fenomena tersebut terlihat pada bagaimana mereka mengonstruksi pendidikan modern Islam pada santri dan mengembangkannya bersama dengan para ustaz. Adapun fenomena intersubjektivitas di masyarakat adalah bagaimana para aktor mengkomunikasikan gagasan mereka yang berusaha untuk mempertahankan, mengadaptasi dan menghilangkan tradisi tersebut mendapatkan penerimaan dari individu-individu yang ada di masyarakat. Berdasarkan fenomena tersebut, pesantren dan masyarakat adalah realitas objektif, para aktor adalah produk pesantren dan masyarakat.

Keempat, kesadaran kritis beroperasi dalam realitas subjektif aktor dan intersubjektivitas. Dalam subjektivitas para aktor, mereka mempertanyakan pengetahuan yang selama ini ada di tahapan sosialisasi primer. Pengetahuan yang telah berjalan dalam perjalanan sejarah masyarakat telah menjadi ideologis. Para aktor kemudian, memaknai tradisi yang telah ideologis tersebut harus dikritisi. Dalam perspektif teori kritis, para aktor pesantren telah melakukan sebuah kritik ideologi. Para aktor tidak berhenti pada taraf mengkritisi, namun kemudian bergerak ke aksi, berupa pembebasan masyarakat dari ketertinggalan pendidikan, ekonomi dan tradisi yang tidak Islami. Dari aksi, kemudian aktor bergerak ke komunikasi, sebuah wilayah intersubjektivitas aktor di pesantren dan masyarakat.

Selanjutnya, kelebihan buku ini juga terletak pada pandangannya terhadap dua teori yang digunakan. Meskipun penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial dan teori kritis, namun menjelaskan fenomena kajian dengan menggunakan terminologi *critical constructivism* tidaklah tepat. Hal ini dikarenakan konstruksi tersebut berjalan secara evolusi yang pelan dan bersifat lunak, serta *smooth*. *Critical constructivism* merupakan penjelasan atas fenomena sosial, di mana aktor-aktor dalam fenomena tersebut melakukan konstruksi secara kritis (melalui formula teori kritis Mazhab Frankfurt), sehingga perubahan yang dihasilkan bersifat radikal.

Perubahan sosial yang terjadi di pedesaan yang dilihatnya tidak memungkinkan penulis buku ini untuk menggunakan teori kritis dalam Mazhab Frankfurt, yang melibatkan perubahan masyarakat bersifat radikal. Oleh karena itu, ia kemudian menggunakan teori kritis Habermas yang meneruskan teori kritis melalui paradigma komunikatif, yakni teori tindakan komunikatif. Perubahan sosial dalam perspektif teori tindakan komunikatif Habermas bersifat evolutif.

Gabungan antara konstruksi sosial Berger dengan teori tindakan komunikatif Habermas, penulis buku ini kemudian menjelaskan fenomena yang dikajinya melalui apa yang ia sebut sebagai *soft constructivism*. Penulis buku ini menilai bahwa *soft constructivism* merupakan temuannya dalam kajiannya tentang perubahan sosial di Dusun Sambi. Temuan ini menurutnya dapat dipertimbangkan sebagai *tool of analysis* untuk studi-studi yang memiliki kemiripan *setting* dengan kajian buku ini.

Terakhir, adapun kekurangan dari buku ini, yaitu: buku ini diterbitkan tergesa-gesa dan kurang memperhatikan bahasa Indonesia yang baku menurut ejaan yang disempurnakan (EYD). Kata “dimana” seharusnya ditulis pisah “di mana”

tetapi dalam buku ini ditulis sambung “dimana” dan banyak lagi lainnya, seperti kata “diantara” “seharusnya “di antara” “didusun” seharusnya “di dusun”. Selain itu, ada pula beberapa kata yang salah ketik, ada kekurangan yang lebih substansial atau tidak? seperti di atas seperti tulisan masyarakat tertulis “masyarak”.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi. 2012. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah tantangan Milenium III*, Jakarta: Kencana.
- Berger, Peter L. Dan Thomas Luckman. 1990. *Tafsir Sosial atas Kenyataan Sosial: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, Jakarta: LP3ES.
- Fahham, A. Muchaddam. 2015. *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter dan Perlindungan Anak*, Jakarta: P3DI Setjen DPR-RI-Azza Grafika.
- Kahmad, Dadang. 2009. *Sosiologi Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Simuh, 2016. *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*, Yogyakarta: Narasi.
- Woodward, Mark R., 2008. *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, Yogyakarta: LKis.